

## **MANAM'MI: PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL STUDI PADA MASYARAKAT MIANGAS KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

**Frinsisika Jelinda Sahadula**

*Fakultas Pascasarjana Interdisiplin*

*Universitas Kristen Satya Wacana*

E-mail: [frinsiskasahadula@gmail.com](mailto:frinsiskasahadula@gmail.com)

**Wilson M.A. Therik**

*Fakultas Pascasarjana Interdisiplin*

*Universitas Kristen Satya Wacana*

E-mail: [wilson.therik@staff.uksw.edu](mailto:wilson.therik@staff.uksw.edu)

### ***Abstract***

*Manam'mi tradition contains a set of informal values or norms, such as mutual trust, mutual understanding, equality in values and behavior, mutual assistance, and mutual help that forms the structure of society and becomes a bond among the community members which is effective for coordination and cooperation in achieving the common goals. Manam'mi is one of coastal community local wisdom which contains marine resource management components. The Eha concept in a series of Manam'mi ritual embodies the natural resources sustainability as well as the marine ecosystem balance and provides opportunities for other living creatures to breed, so that the continuity of natural resources supplies on land and at sea are ensured. Sammi is the ecological intelligence of Miangas indigenous people in managing the marine resources by using environmentally friendly (eco-friendly) fishing gear. The focus of this study is to describe how the implementation of Manam'mi ritual in community life in Miangas Island is viewed from the sustainable development, social capital and culture capital perspective. This study used descriptive-qualitative approach. The approach was done by doing interview, observation, documentation study, and inductive model data analysis. Manam'mi tradition can be regarded as social capital of Miangas society because it involves belief, norms, and relationships/networks between the stakeholders. The study shows that Manam'mi contains three sustainable development approaches, namely environmental, economic, and socio-cultural approaches.*

***Keywords: Manam'mi, local wisdom, social capital, culture capital and sustainable development.***

## LATAR BELAKANG

“*Manam’mi*” merupakan bahasa daerah masyarakat pulau Miangas yang berarti “panen ikan”. Masyarakat Miangas melakukan ritual *manam’mi* satu kali dalam satu tahun, setelah mereka mengakhiri masa *Eha*. *Eha* merupakan satu kurun waktu dimana masyarakat Miangas dilarang memanfaatkan sumber daya alam di darat maupun di laut. Saat pelaksanaan *Manam’mi*, masyarakat setempat menggunakan alat tangkap tradisional yang unik yaitu tali hutan yang dililitkan dengan janur, alat ini disebut *Sammi*. Kurang lebih 1000 orang wisatawan lokal maupun wisatawan asing menghadiri *Manam’mi* pada tanggal 21 Mei 2016 (Kompas 4 Juni 2016). Penetapan tanggal pelaksana acara *Manam’mi* berbeda-beda tiap tahunnya, pada tahun 2017 penyelenggaraan ritual ini jatuh pada tanggal 18 Mei. Penetapan tanggal pelaksanaannya diputuskan oleh para tua adat, dengan melihat pasang-surut air laut yang dihitung menurut bulan di langit. Selain di pulau Miangas acara panen ikan seperti ini juga dilakukan di pulau Kakorotan, di Kakorotan acara panen ikan seperti ini di kenal dengan sebutan *Mane’e*.

*Manam’mi* mengandung nilai keaslian dan aspek lokalitas, masyarakat Miangas telah mengenal dan melakukan *Manam’mi* sejak tahun 1915. *Manam’mi* merupakan suatu pengetahuan dan pemahaman tentang relasi manusia dan alam yang dilakukan, dihayati, dipraktikan, dan diajarkan sebagai suatu warisan budaya leluhur yang terus di pertahankan eksistensinya sampai saat ini. Tradisi *Manam’mi* mengedepankan kepemilikan bersama, menerapkan larangan-larangan terhadap eksploitasi sumber daya laut, serta merupakan salah satu upaya menjaga keberlangsungan. Tradisi *Manam’mi* mengandung serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal, seperti rasa saling percaya, saling pengertian, kesamaan nilai dan perilaku, gotong royong, saling menolong sehingga membentuk struktur masyarakat dan menjadi perekat antar anggota masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. *Manam’mi* adalah bentuk hubungan yang sangat menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan baik dalam suatu komunitas masyarakat maupun antar organisasi di dalam masyarakat.

*Manam’mi* merupakan salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat pesisir yang di dalamnya terkandung unsur-unsur pengelolaan sumber daya laut. Baransano (2010) dalam tulisannya mengungkapkan

bahwa kearifan lokal dipandang sebagai suatu cara pengelolaan sumber daya laut yang efektif ditengah krisis ekologi yang sedang dihadapi saat ini. Beberapa kelembagaan adat laut di Indonesia, seperti *Sasi* di Maluku dan Maluku Utara, *Panglima Laot* di Nanggroe Aceh Darussalam, *Awig-awig* di Nusa Tenggara Barat terutama di Pulau Lombok, *Malombo* di Desa Salurang Kabupaten Sangihe, *Rompong* di Sulawesi Selatan, *Pele-Karang* di Papua (Hidayat, 2013). Ragam kearifan lokal masyarakat nelayan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupan mereka dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat (Juliani, 2015).

Keberadaan tradisi, kelembagaan dan kearifan lokal di daerah yang mempunyai hak ulayat telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengelolaan sumberdaya laut yang *sustainable* dan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anggota masyarakat (Moch, 2003). Keberadaan tradisi, kelembagaan dan kearifan lokal di sepanjang pantai kepulauan Nusantara merupakan khasanah kebudayaan Nusantara yang strategis baik dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan dan pembangunan sumber daya laut berkelanjutan maupun untuk meningkatkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana ritual *Manam’mi* dalam kehidupan masyarakat di Pulau Miangas dari sudut pandang modal sosial dan modal budaya?” dan “Bagaimana ritual *Manam’mi* dari perspektif pembangunan berbasis kearifan lokal?”. Pertanyaan penelitian ini merupakan pokok pikiran (tujuan utama yang hendak dicapai) dalam penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Local Wisdom*

*Local wisdom* (kearifan Lokal) dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Substansi kearifan lokal adalah berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut. Tindakan nyata, sikap dan perilaku manusia

terhadap lingkungan yang mengandung nilai-nilai pelestarian ekosistem adalah bagian dari kecerdasan ekologis suatu masyarakat (Utina, 2012). Kearifan lokal bersifat multidimensional dan terintegrasi dalam sistem religi, struktur sosial, hukum dan pranata atau institusi masyarakat yang bersangkutan (Juliani, 2015).

Ciri utama kearifan lokal bukan hanya pada nilai-nilai keaslian tetapi lebih menekankan pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu, baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai dari luar untuk dimanfaatkan mendukung kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal mulai dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pembangunan untuk menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Juliani, 2015). Tradisi, kebiasaan atau perilaku ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kedekatan manusia dengan alam sekitarnya dan tantangan yang dihadapinya (Utina, 2012).

Kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi (Zulkarnain, 2013). Di dalam kehidupan manusia bermasyarakat telah tumbuh tradisi yang diwarisi secara turun temurun, misalnya yang berlaku bagi masyarakat pesisir dan ternyata cukup efektif dalam mengelola sumber daya alam, serta upaya pelestarian ekosistem laut dari aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak. Kearifan lokal juga dikatakan dapat mendukung usaha-usaha pengelolaan sumber daya laut (Moch, *at all*. 2003).

Masyarakat pesisir memahami bahwa laut merupakan sumber daya bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan kesejahteraan mereka, sehingga mereka memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut (Hasmah, 2014). Bagi internal masyarakat nelayan, keberadaan tradisi, kelembagaan dan kearifan lokal memiliki posisi dan fungsi normatif dan regulatif. Fungsi normatif dari tradisi, kelembagaan dan kearifan lokal antara lain menjadi pedoman bersikap dan bertindak laku dalam relasi sosial dan interaksinya dengan lingkungan sosial budaya dan ekologi. Sedangkan fungsi regulatifnya adalah menjadi aturan main yang

berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, menjaga integrasi dan sekaligus kontrol sosial (Hidayat,2013).

*Manam'mi* merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat pulau Miangas dalam pelestarian ekosistem laut. Dimana dalam rangkaian ritual *manam'mi* digunakan alat-alat tangkap (*Sammi*) yang ramah lingkungan dan terjadi proses perlindungan dan proses menjaga ketersediaan sumber daya dimasa yang akan datang melalui masa *Eha*. Tradisi *Manam'mi* terintegrasi dengan sistem religi, sutruktur sosial dan hukum yang berlaku dalam masyarakat Miangas. Tradisi *Manam'mi* merupakan suatu pengetahuan yang lahir dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat pesisir di Pulau Miangas dan pengetahuan tersebut terus dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga *Manam'mi* dapat dikatakan sebagai kearifan lokal.

## Dunia Kelautan

Sumber daya di wilayah pesisir merupakan penopang hidup bagi masyarakat yang hidup di pesisir untuk memperoleh makanan, kayu bakar, bangunan, dan fungsi lainnya. Sumber daya berupa terumbu karang, perikanan, rumput laut, hutan mangrove dapat dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sayangnya sumber daya tersebut sedang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh pemanfaatan yang berlebihan, salah satu contoh pemanfaatan sumber daya perikanan sampai terjadi *overfishing*. Penggunaan teknik dan peralatan penangkapan ikan yang merusak lingkungan, seperti penggunaan pukot harimau dan peledak dalam proses penangkapan ikan. Perubahan dan degradasi fisik habitat, Degradasi tersebut akibat adanya konversi hutan mangrove untuk lahan tambak, pertanian, pemukiman, pelabuhan, dan industry, juga menjadi penyebab kerusakan sumber daya laut. Pencemaran dari aktivitas manusia seperti aktivitas industri, pelayaran, pertanian dan perikanan budidaya, Introduksi spesies asing serta juga dan Konversi kawasan lindung perlindungan laut menjadi penyebab kerusakan sumber daya (Baransano dan Jubhar, 2010).

Penangkapan ikan berlebihan di laut dangkal (*overfishing*) dan pencurian ikan (*illegal fishing*) oleh nelayan dari Negara-negara juga menjadi persoalan dalam dunia kelautan dan perikanan Indonesia. Sehingga muncul berbagai program pemberdayaan dan pembangunan bagi wilayah

pesisir khususnya untuk nelayan. Pengelolaan wilayah pesisir dan Pulau-pulau kecil di telah diatur dalam Undang-undang No.27 tahun 2007 yang juga di dalamnya mengakui eksistensi sektor kelautan dan perikanan serta pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai agenda pembangunan Nasional. Faktanya hingga saat ini pengelolaan dan pembangunan tersebut belum dilaksanakan secara maksimal (Lasabuda, 2013).

Lasabuda (2013) menyatakan bahwa perlu adanya perubahan paradigma dalam proses pengelolaan dan pembangunan, pendekatan pembangunan perlu diubah dari yang berorientasi darat perlu beralih orientasi ke-laut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di daerah sangat penting untuk dilakukan mengingat adanya desentralisasi pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Agar Implementasi konsep pengelolaan wilayah laut dapat terlaksana dengan baik diperlukan *capacity building* dan kemitraan dengan berbagai pihak. Senada dengan itu Pontoh (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat nelayan seharusnya memperhatikan sistem sosial yang ada dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat. Sayangnya selama ini pemerintah mengabaikan sistem sosial masyarakat dalam proses pembangunan sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir (nelayan) karena kebijakan pembangunan yang buat tidak sesuai dengan sistem sosial masyarakat tersebut.

## Modal Sosial

Konsep modal sosial bukanlah konsep yang berasal dari literatur ekonomi, melainkan dari literatur sosiologi. Salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep modal sosial adalah Robert Putnam. Putnam mengatakan bahwa modal sosial diartikan sebagai bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Definisi lain juga diungkapkan bahwa *capital* sosial (modal sosial) itu bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu, yang tanpa kontribusi tujuan itu tidak dapat tercapai. Modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993 :167).

Intinya Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan (*trust*). Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan modal sosial adalah adanya kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan anggota komunitas bertindak kolektif

Sistem nilai yang dianut bersama dan aturan tentang perilaku sosial masyarakat yang di dalamnya sudah meliputi kepercayaan dan tanggung jawab sosial, sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Dari berbagai uraian di atas tekanan berbagai definisi modal sosial adalah sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan anggota komunitas bertindak kolektif. Modal sosial memiliki unsur-unsur yang jika semuanya berfungsi akan memiliki manfaat besar dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Unsur-unsur modal sosial meliputi kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*). Hubungan sosial berlangsung melalui struktur sosial, mulai dari yang paling kecil (*micro*) hingga yang paling besar (*macro*). Terjadi timbal balik antara hubungan tersebut yaitu makro mempengaruhi mikro dan sebaliknya mikro juga mempengaruhi makro (Lawang 2005).

## **Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan kepadanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan orang-orang yang lebih dapat ia percaya, dari pada orang lain yang tidak ia percayai Moorman, 1993 (dalam Rosidah, 2011). Menurut Rousseau et al 1998 (dalam Rosidah, 2011), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku baik orang lain.

Kepercayaan merupakan modal sosial dimana seseorang akan mampu membuat akses lebih jauh dalam usaha. Kelancaran komunikasi dan interaksi sesama anggota dalam jaringan sosial, merupakan hasil dari kepercayaan ini. Oleh karena itu membangun kepercayaan ini membutuhkan konsistensi usaha, ketepatan janji, dan pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari, masyarakat. Kerja sama menjadi unsur penting dalam berusaha, untuk bekerja sama diperlukan kepercayaan

diantara anggota kelompok yang bekerja sama. Oleh karena itu kepercayaan atau (*trust*) menjadi syarat yang mutlak.

## **Norma**

Untuk menjaga keharmonisan dalam pergaulan sosial tersebut dibutuhkan adanya norma-norma yang mendukung. Seperti dikatakan oleh Gerungan, 2000, yang menyebutkan tentang pengertian norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok. Sementara itu diungkapkan mengenai norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman dalam berperilaku menolong. Hal ini berdasar teori yang dikatakan oleh Sarwono, 2002, bahwa dalam norma timbal-balik berarti setiap individu yang menolong individu lain, maka individu tersebut harus membalas dengan memberikan pertolongan juga.

Diungkapkan pula oleh Gouldner (dalam Sarwono, 2002), bahwa jika kita menolong orang lain, lain kali kita akan ditolong oleh orang lain karena di masa lampau kita telah menolong orang lain. Pengertian norma sendiri menurut Lawang (dalam Janu, 2007), norma merupakan peraturan hidup yang tumbuh pada masyarakat, sebagai unsur pengikat, dan pengendali manusia, dalam hidup bermasyarakat ditaatinya aturan-aturan tersebut, maka kehidupan bermasyarakat tercipta lingkungan yang penuh kedamaian, dan toleransi tinggi, walaupun aturan-aturan itu tidak tertulis.

## **Relasi/Jaringan**

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. intinya, konsep

jaringan dalam *social capital* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Membangun Jaringan Sosial, jaringan ini terbentuk karena adanya interaksi diantara pemangku kepentingan. Dalam jaringan ini terjadi interaksi antar anggota dan antar kelompok. Interaksi antar anggota terjadi manakala adanya keinginan untuk saling membutuhkan antara satu dengan lainnya di dalam kelompok tersebut. Kesamaan tempat usaha, kesamaan bentuk usaha, kesamaan asal daerah, dan kesamaan-kesamaan lain dapat mempererat jaringan sosial ini. Peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal sangat mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi. Interaksi antar anggota masyarakat, dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dapat hidup harmonis di dalam satu atap.

## Modal Budaya

Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain (Zal, 2016). Modal budaya merupakan modal pengetahuan, wawasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya "dilihat" dalam sebuah ruang sosial (Hardyanti 2012). Menurut Bourdieu (1986) pada *The Forms of Capital: Cultural capital is forms of knowledge, skills, education, and advantages that a person has, which give them a higher status in society. Parents provide their children with cultural capital by transmitting the attitudes and knowledge needed to succeed in the current educational system.*

Bourdieu yang membedakan modal budaya ke dalam tiga jenis modal, yaitu (1) Modal budaya berwujud, yaitu modal budaya yang diwujudkan baik secara sadar diperoleh secara pasif dari "mewarisi" sifat-sifat diri sendiri. Disini digunakan tidak dalam arti genetik tetapi dalam arti penerimaan dari waktu ke waktu, biasanya melalui sosialisasi, budaya dan tradisi dari keluarga. (2) Modal budaya objektifikasi, yaitu modal

budaya yang dapat dilihat dari karya seni. Barang-barang budaya dapat menular baik untuk keuntungan ekonomi dan untuk tujuan simbolis. (3) Modal budaya yang dilembagakan, yaitu modal budaya yang terdiri dari pengakuan kelembagaan, paling sering dalam bentuk kualifikasi dari modal budaya yang dimiliki oleh seorang individu (Eryanto, 2013).

## **Pembangunan Berkelanjutan**

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali di perkenalkan oleh Komisi *Brundtland* dalam laporan tahunan 1987 (*World Commission on Environment and Development, 1987*), selain memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan, Komisi *Brundtland* menekankan perlunya pendekatan yang terintegrasi untuk pengembangan dalam *konteks of sound* kebijakan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan dapat dipahami sebagai ketersediaan kebutuhan (sumber daya) tanpa menguragi, kemampuan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Terdapat tiga pendekatan dalam pembangunan berkelanjutan yaitu usaha perlindungan ekonomi, perlindungan lingkungan, usaha perlindungan sosial dan budaya.

Pendekatan ekonomi menekankan bahwa keputusan yang dibuat saat ini harus tidak mengganggu prospek untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup di masa depan, ini berarti bahwa sistem ekonomi harus dikelola sehingga kita dapat hidup dari deviden sumber daya yang ada. Misalnya menghitung eksternalitas, eksternalitas menjadi sangat penting ketika kita mempertimbangkan makna keberlanjutan dalam ketahanan ekonomi. Eksternalitas dapat didefinisikan sesuatu yang dapat mempengaruhi orang, untuk berbuat baik atau jahat dimana orang tersebut menjadi bagian dalam proses pengambilan keputusan. Elemen kunci dalam eksternalitas adalah pengakuan atau keyakinan bahwa mereka yang terlibat tidak memainkan peran dalam menentukan jumlah yang dijual, atau harga yang dibayarkan untuk suatu komoditi. Eksternalitas tidak dapat dihitung dalam perhitungan penganggaran normal.

Pendekatan lingkungan menekankan pada pemeliharaan lingkungan dan sistem dukungan kehidupan, kelestarian dan keragaman genetik dan pemanfaatan ekosistem yang berkelanjutan. Artinya dalam pembangunan berkelanjutan pelajaran mengenai lingkungan harus diterapkan untuk proses ekonomi. Salah satu aspek dari tujuan

pembangunan lingkungan berfokus pada proporsi populasi tanpa akses ke sumber air dan sanitasi, targetnya adalah untuk mengurangi setengah jumlah tersebut pada 2015. Target yang lain yaitu (i) mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan negara, (ii) menghentikan 2015 proporsi orang tanpa akses yang berkelanjutan untuk aman air minum dan sanitasi dasar dan (iii) mencapai peningkatan yang signifikan dalam kehidupan penduduk daerah kumuh setidaknya 100 juta jiwa pada tahun 2020.

Bagian penting dari dimensi pembangunan berkelanjutan adalah dimensi sosial; pemberantasan kemiskinan merupakan hal terpenting dalam dimensi ini. Inti dari kerangka konseptual pemberantasan kemiskinan terletak pada identifikasi kebijakan lingkungan yang tepat, kelembagaan, dan program yang fokus untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan efektivitas distribusi. Pendekatan sosial-budaya menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan secara langsung berkaitan dengan meningkatkan standar hidup masyarakat miskin, yang dapat diukur dari peningkatan makanan, pendapatan riil, pendidikan, perawatan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan secara tidak langsung berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi agregat. Dimensi Sosial lain dalam pembangunan berkelanjutan adalah menyangkut partisipasi (LSM, masyarakat sipil, dan sektor swasta), kesetaraan gender, kebutuhan masyarakat adat, pengucilan sosial, penilaian sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, makna penelitian kualitatif di sini terkait dengan teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan interpretasi data yang tidak menggunakan statistik (Strauss & Corbin, 2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder, data primer bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari data statistik dan dokumen-dokumen seperti sejarah Miangas, sejarah *Manam'mi*, laporan statistik Miangas, peta Miangas. Penulis memperoleh data dengan turun ke lokasi penelitian di Pulau Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Untuk sampai ke pulau Miangas

penulis membutuhkan waktu kurang lebih 5 hari perjalanan dari kota Salatiga sampai di Pulau Miangas. Masyarakat Miangas yang ramah menjadi salah satu faktor yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data.

Strategi yang dilakukan untuk memperoleh data adalah bertemu langsung dengan informan, pertemuan ada yang dilakukan terstruktur dan formal, seperti ketika Penulis membuat janji untuk melakukan wawancara dengan Bapak Taluh selaku *Ratumbanua* di Miangas. Penulis juga memperoleh data secara tidak terstruktur dan tidak formal, seperti saat penulis sedang duduk bercengkrama dan berbincang santai dengan warga Miangas, tentunya topik perbincangan diarahkan ke informasi yang dibutuhkan. Peneliti juga terlibat dalam rapat persiapan dengan panitia sebagai simpatisan, mengamati proses pembuatan *Sammi*, ikut mengamati persiapan seperti latihan tarian dan juga kerja bakti dengan masyarakat dan terlibat saat pelaksanaan ritual *Manam'mi*, sebagai bagian dari observasi

“Proses awal pengelolaan data terdapat beberapa tahap, yaitu (1) *editing*, (2) *coding*, (3) analisis data dan penarikan kesimpulan” (Suyanto dan Sutinah, 2007). Pada tahap awal pengelolaan data adalah *editing*. Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah meneliti kejelasan makna jawaban wawancara, kesesuaian antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data. *Editing* ini akan dilakukan pada setiap data yang diperoleh. Setelah proses *editing* dilakukan, maka dilanjutkan ke proses *coding* yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya. Setelah data dikumpulkan, maka dilanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu analisis data dan penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, prinsip dasar penyajiannya adalah membagi pemahaman tentang sesuatu hal kepada orang lain, data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata.

Terdapat beberapa kendala dalam penelitian ini yaitu alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera dan telepon genggam yang digunakan untuk alat perekam rusak, sehingga menyebabkan aktivitas masyarakat setelah alat-alat ini rusak tidak terdokumentasikan. Kemudian kendala yang lain adalah perilaku masyarakat yang kurang sopan kepada penulis saat sedang dalam keadaan mabuk, membuat penulis menjadi takut dan tidak betah berada di lokasi penelitian.

## TEMUAN EMPIRIS

### *Manam'mi* di Masa Lalu

*Manam'mi* merupakan tradisi bahari yang ada di dalam kehidupan masyarakat adat Miangas. Phit Hein Essing adalah seorang *Ratumbanua* Miangas, beliau menjelaskan dahulu kala sebelum ada *Manam'mi*, karena jumlah penduduk Miangas terbilang sedikit, pencarian ikan hanya dilakukan orang per orang atau yang disebut *malenta*. Tapi ternyata jumlah ikan yang didapat tak seberapa. Setelah jumlah penduduk bertambah banyak, mereka mulai bersekutu untuk mencari ikan bersama yang disebut "*Manam'mi*", artinya menangkap ikan. Sumber lain menjelaskan bahwa *Manam'mi* terjadi saat orang tua dahulu berkeinginan ada kebersamaan dan tamasya melalui adat *Eha*, kemudian hasil tangkapan dibagi dan dimakan bersama.

*Eha* laut dilakukan selama 5-8 bulan, sedangkan *Eha* darat biasanya dilakukan selama 3 bulan dan hanya berlaku untuk tanaman kelapa. Pada masa *Eha*, warga Miangas dilarang mengambil hasil alam baik di darat maupun di laut, warga juga dilarang melakukan aktivitas di sekitar pantai Wolo dan Perre. Mereka percaya bahwa jika ada yang lalu-lalang di wilayah pantai tersebut, meskipun tidak menangkap ikan akan membuat ikannya takut dan pergi. Masyarakat yang melanggar aturan ini akan dikenakan sanksi sosial berupa keliling kampung sambil mengumumkan pelanggaran yang dilakukan dan tidak akan mengulanginya, sambil memukul *tambor* (gendang). Sedangkan sanksi denda dikenakan tarif mulai dari Rp 100.000 sampai Rp 500.000, nominalnya tergantung kesalahan yang dibuat, demikian penuturan dari Bapak Taluh.

Bapak Taluh melanjutkan; warga ditunjuk secara bergantian berjaga dan berpatroli di sekitar wilayah pantai Wolo, mereka bertugas memantau warga yang tidak menaati peraturan atau nelayan dari Filipina yang menangkap ikan di pantai Wolo. *Eha* darat atau *Eha* kelapa, tidak dilakukan patroli namun bisanya para tua adat telah memasang tali yang tidak terlihat ke arah kebun di pagi-pagi hari. Sehingga jika ada yang ke kebun akan diketahui oleh para tua adat ketika memeriksa tali tersebut, putus atau tidak. *Eha* darat atau *Eha* kelapa tidak lagi dilakukan, karena banyak imigran/pekerja proyek-proyek pembangunan infrastruktur datang ke

pulau Miangas, tidak memahami adat-istiadat pulau Miangas dan mengambil kelapa seenak hati mereka. Sebelum ditetapkan tanggal pelaksanaan *Manam'mi* tokoh adat, masyarakat dan pemerintah daerah mengadakan rapat persiapan. Dalam rapat ini mereka membicarakan segala hal terkait dengan waktu pelaksanaan dan termasuk membentuk panitia pelaksana. Warga laki-laki akan pergi ke kebun untuk mencari janur kelapa dan tali hutan, dua hari sebelum acara puncak janur dan tali hutan tersebut dikumpulkan dan kemudian dibuat *Sammi*.

Pada hari puncak *Ratumbanua* akan membuka *Eha* (melepas tanda larangan) dengan menggunakan bahasa adat. Kemudian semua laki-laki menuju lokasi *Manam'mi* yakni di tanjung Ondone dan di pantai Wolo, mereka berenang sambil memegang ujung *Sammi*. Setelah air laut sudah surut, semua warga masyarakat laki-laki maupun perempuan turun ke pantai untuk menarik *Sammi*. Mereka membentuk lingkaran kecil dan menggiring *Sammi*, ikan telah terperangkap di dalam lingkaran tersebut. Setelah *Ratumbanua* memanjatkan doa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa terlebih dahulu, masyarakat diperkenankan menangkap ikan yang telah terkurung dalam lingkaran tersebut. Hasil ikan tersebut dibagi-bagikan kepada pimpinan adat, pemerintah, masyarakat dan para tamu. Ikan untuk masyarakat sebagian dibakar atau dimasak di tenda masing-masing. Setelah semua siap, dilakukan makan bersama dengan diiringi pagelaran seni budaya setempat.

### **Ritual *Manam'mi* 21 Mei 2016**

Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud Sri Wahyumi Manalip, besarma dengan panitia yang dibentuk di daerah telah mempromosikan acara ini kepada sejumlah media cetak dan media sosial dan telah menyebarkan undangan kepada beberapa petinggi Negara Indonesia, dan tentunya mengundang para turis manca negara maupun turis lokal untuk menghadiri Festival Budaya *Manam'mi* dengan slogan "*Mari Jo Ka Talaud*". Demikian penjelasan Frits Maarisit dalam rapat koordinasi dengan panitia lokal pelaksana *Manam'mi*. Tanpa sepengetahuan panitia lokal pelaksana *Manam'mi*, Pemerintah Kabupaten berinisiatif mempromosikan *Manam'mi* sebagai salah satu wisata budaya yang ada di Talaud. Inisiatif tersebut bertujuan menarik wisatawan datang ke Miangas, sehingga diharapkan

dapat menjadi salah satu sumber pemasukan baik bagi keuangan daerah maupun bagi peningkatan pendapatan masyarakat Miangas secara khusus.

Hasilnya sekitar 1000 orang turis datang ke Miangas untuk menyaksikan Festival Budaya *Manam'mi* pada tanggal 21 Mei 2016. Pemerintah Daerah memfasilitasi para wisatawan dengan menggunakan kapal laut KM. Karya Indah. Transportasi ini disediakan secara gratis oleh pemerintah, sehingga setiap orang yang ingin menyaksikan Festival ini bisa menikmati fasilitas yang disediakan. Menurut pernyataan Camat Miangas Frits Maarisit, tali hutan (akar rotan) mulai berkurang setelah kawasan hutan di pakai untuk membangun Bandara Udara pada tahun 2010. *Sammi* telah diganti menggunakan tali plastik, karena tali hutan telah berkurang akibat hilangnya beberapa kawasan hutan di pulau Miangas (Kompas 4 juli 2016). Tali plastik dilingkari dengan janur, tali ini dikumpulkan dua minggu sebelum hari pelaksanaan, masyarakat akan mengumpulkan tali yang akan digunakan untuk membuat "*Sammi*". Tidak ada patokan ukuran tali untuk setiap orang atau keluarga, masing-masing mengumpulkan seberapa yang dimiliki. Kemudian panitia bersama tua-tua adat kembali berkumpul di balai desa untuk mengatur teknis pelaksanaan susunan acara, serta persiapan menuju hari pelaksanaan.

Persiapan pelaksanaan acara *Manam'mi* yang dilakukan satu minggu sebelumnya di mulai dari membersihkan area *Manam'mi* yaitu dari pantai Wolo sampai pantai Perre dan sekaligus membuat tenda berdasarkan kelompok kerja yang telah dibagi, persiapan lain yang dilakukan adalah membersihkan kampung. Semua warga masyarakat termasuk pemuda dan anak-anak ikut terlibat aktif dalam persiapan ini dengan bagian masing-masing. Persiapan yang dilakukan anak-anak mulai dari SD sampai SMK yaitu latihan tarian termasuk sambutan adat untuk para tamu. Pada saat melakukan persiapan bersama seperti ini setiap warga dilarang melakukan kegiatan pribadi, hal ini dimaksudkan agar semua orang dapat berpartisipasi dalam kerja bakti. Persiapan lain dilakukan oleh para ibu-ibu sejak hari Kamis 19 Mei 2016, mengumpulkan bahan makanan dan dimasak bersama berdasarkan kelompok kerja pada hari Jumat malam. Makanan ini dimaksudkan untuk dimakan bersama setelah *Manam'mi*. Persiapan pribadi yang dilakukan masing-masing keluarga adalah para suami mencari ikan dan ibu-ibu mempersiapkan rempah-rempah (rempah dipesan dari Talaud besar, atau di petik dari kebun) dan juga umbi-umbian

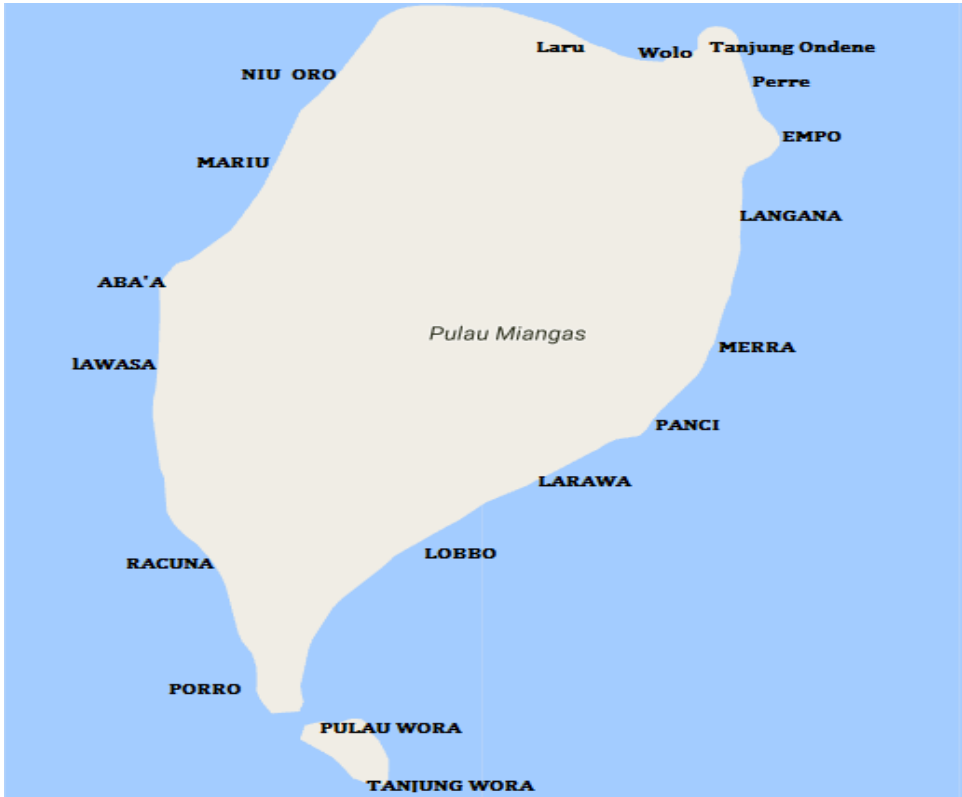
|                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>Gambar 1: latihan tari-tarian adat untuk prosesi penyambutan tamu secara adat disaksikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud di lapangan olah raga SMP Miangas</p> <p>Sumber : Frangky Wangke</p> |
|  | <p>Gamabar 2: Latihan penyambutan tamu secara adat oleh Siswa-siswi SMP dan SMK Miangas.</p> <p>Sumber : Frangky Wangke</p>                                                                                       |

|                                                                                    |                                                                                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>Gambar 3: adalah kegiatan pembuatan makanan oleh ibu-ibu di Kelompok kerja 5 untuk acara makan bersama pada setelah selesai <i>Manam'mi</i>.</p> |
|  | <p>Gambar 4: Para Pria berkumpul untuk melilitkan janur pada tali yang nantinya ketika semuanya terangkai dinamakan <i>Sammi</i>.</p>               |

Sumber: Frinsiska Jelinda Sahadula 2016

Semua warga pria termasuk pemuda, berkumpul di jalan menurut kelompok kerja yang dibagi untuk membuat *Sammi* pada hari Jumat 20 Mei 2016, mulai pukul 05:00 WITA. Sebagian warga pria telah ke kebun untuk mengambil janur, janur kemudian di lingkarkan pada tali panjang itu. *Sammi* yang dibuat sangat panjang hingga memenuhi dua lorong jalan kampung ukurannya mencapai 2.000 meter. Biasanya acara *Manam'mi* ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Wolo dan di Perre akan tetapi panitia memutuskan pelaksanaan *Manam'mi* kali dipusatkan pada satu lokasi agar tamu dari kabupaten, provinsi, maupun nasional serta wisatawan terfokus di satu tempat.

**Peta 1. Pulau Miangas beserta dengan Nama-nama Pantai Berdasarkan Penyebutan Orang Asli Miangas.**



(Sumber Peta: Arsip kantor Syahbandar Miangas, 2016)

Tamu dari Diknas Pariwisata telah tiba di Mingas sejak 5 hari sebelum hari pelaksanaan. mereka berkepentingan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan acara adat. Sedangkan Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud beserta dengan rombongan tiba dua Hari sebelum pelaksanaan acara dan menginap di rumah salah seorang warga. Tamu dan wisatawan lain tiba di Dermaga Pulau Miangas pada pukul 02:00 WITA dengan menggunakan kapal KM. Karya Indah, kapal ini merupakan transportasi yang disediakan pemerintah bagi para wisatawan. Wisatawan yang datang mencapai 1000 orang sudah termasuk wisatawan asing dan domestik.

Rangkaian acara *Manam'mi* pada tanggal 21 Mei 2016, diawali dengan doa bersama di gereja pada pukul 04:00 WITA. Dilanjutkan dengan pencabutan *Eha* oleh *Ratumbanua* dan pelepasan *Sammi* oleh para warga pria pada pukul 06:00 WITA. Pelepasan *Sammi* dilakukan dari Perre sampai

di Wolo itulah sebabnya *Sammi* dibuat sangat panjang. Selanjutnya *Sammi* dibiarkan seperti jaring mengapung sampai air laut surut, warga laki-laki maupun perempuan akan turun ke pantai untuk menarik *Sammi*. Ketika *Sammi* ditarik sekaligus menggiring ikan-ikan yang telah terperangkap di dalam menuju lokasi panen lokasi yang telah disiapkan. Para wisatawan berkumpul membentuk lingkaran, setelah itu *Ratumbanuan* akan memanjatkan doa dalam bahasa daerah yang intinya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan.

Para wisatawan dipersilahkan menangkap ikan dengan tangan atau dengan jaring yang telah disiapkan. Setelah penen ikan bersama-sama selesai acara dilanjutkan dengan makan bersama, para wisatawan dipersilahkan memanggang (bakar-bakar ikan) hasil tangkapannya di sekitar lokasi *Manam'mi*. Para wisatawan dan termasuk tamu-tamu dari pemerintah pusat, provinsi dan daerah kembali dengan menggunakan kapal dan *speedboat* Pukul 16:00 WITA. Setelah acara panen ini berakhir lokasi *Manam'mi* terbuka bagi setiap warga, untuk menangkap ikan sampai pada bulan Januari, setelah itu akan di tutup kembali, sesuai dengan kesepakatan para tua-tua adat dan masyarakat setempat.



Gambar 5: Pelepasan tanda larangan (Eha) oleh tua adat



Gambar 6: Pelepasan Sammi oleh masyarakat hari pelaksanaan

Sumber : Frinsiska Jelinda Sahadula 21 Mei 2016

## DISKUSI DAN KESIMPULAN

Ketika penulis mencoba mendalami dan merenungkan makna dibalik ritual *Manam'mi* ditemukan dua tujuan yang kemudian tujuan ini akan dibahas dalam prespektif Modal Sosial (Robert Putnam) dan Modal Budaya (Pierre Bourdieu).

### Modal Sosial

Tujuan pertama yang terkandung dalam ritual *Manam'mi* adalah “Agar terjalin kebersamaan sehingga mempererat tali persaudaraan antara warga Miangas”

*”Manam'mi terjadi saat orang tua dahulu berkeinginan ada kebersamaan dan tamasya melalui adat Eha, hasil tangkapan dibagi dan dimakan bersama”.*

Masyarakat Miangas kemudian berusaha mencapai dua tujuan tersebut. Dengan menggunakan teori modal sosial, berikut akan dijelaskan dalam tiga unsur modak sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan, bagaimana tujuan *Manam'mi* dapat dicapai oleh masyarakat Miangas.

## Kepercayaan

Adat *Eha* mewajibkan setiap masyarakat untuk tidak melakukan aktivitas di sekitar pantai Wolo sampai pantai Perre termasuk aktivitas tangkap ikan. Ketika warga Miangas memilih untuk mempercayai dan melakukan peraturan yang dibuat oleh para orang tua (tua adat), menunjukkan bahwa warga Miangas memiliki kepercayaan yang besar kepada para tua adat.

*Eha* tentunya menuntut konsekuensi usaha dan kewajiban dari masing-masing warga Miangas untuk tidak melakukan aktivitas disekitar pantai Wolo sampai pantai Perre dan tidak melakukan aktivitas tangkap ikan di wilayah tersebut. Dalam konteks *Manam'mi* di masa lalu di lakukan sistem patroli untuk memastikan dan mencegah masyarakat Miangas atau Nelayan Filipina tidak menangkap ikan di wilayah di wilayah *Eha*. Bapak Taluh menjelaskan;

*"Warga ditunjuk secara bergantian berjaga dan berpatroli di sekitar wilayah pantai Wolo, mereka bertugas memantau warga yang tidak menaati peraturan atau nelayan dari Filipina yang menangkap ikan di pantai Wolo"*

Akan tetepi masyarakat Miangas tidak lagi melakukan sistem patroli saat ini, dengan demikian dibutuhkan rasa saling percaya yang jauh lebih besar antara masyarakat dan dibutuhkan ketaatan terhadap adat *Eha* yang telah diberlakukan oleh para tua-tua adat. Berikut kutipan percakapan penulis dengan salah seorang warga Miangas ketika, sedang berjalan-jalan mengelilingi pulau Miangas;

*Elamar: "Torang nimbole mo pigi di pante itu (Wolo dan Perre) sebelum Manam'mi."*

kita dilarang pergi ke pantai Wolo dan Perre sebelum acara *Manam'mi*

*Penulis: "Kiapa so kak? "*

Kenapa Kakak?

*Elamar: "Soalnya sekarang sementara masa Eha, jadi kalau pas Eha nimbole mo ke situ dg nimbole mo ambe ikang di pante itu. Kalau so Manam'mi baru boleh mo pigi di situ noh"*  
Sekarang sedang masa *Eha*, pada saat masa *Eha* kita tidak boleh ke pantai dan menangkap ikan di situ. Nanti setelah *Manam'mi* boleh ke pantai Wolo dan Perre.

Setelah masa *Eha* berakhir, tiba waktu pelaksanaan *Manam'mi*. Masyarakat Miangas berhak menangkap ikan, proses menangkap ikan ini dilakukan bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan persaudaraan antara masyarakat Miangas dan memenuhi kebutuhan lauk pauk warga setempat.

*“Saat pelaksanaan Manam'mi semua warga Miangas tidak terkecuali pergi lokasi Manam'mi”*

*“Setelah pelaksanaan ritual Manam'mi masyarakat diperbolehkan menangkap ikan di area pantai Wolo sampai pantai Perre, sampai lokasi itu ditutup lagi pada bulan Januari”*

Jika ritual *Manam'mi* masih terus dilakukan sampai sekarang, membuktikan bahwa terdapat konsistensi dan usaha dalam melakukan kewajiban masing-masing masyarakat dan terjalin rasa saling percaya antara masyarakat dengan Tua adat juga rasa saling percaya diantara masyarakat Miangas untuk tidak menangkap ikan pada masa *Eha*.

## Norma

Norma-norma yang ditemukan penulis berlaku dalam kehidupan masyarakat Miangas adalah pertama; warga Miangas dilarang pergi ke area *Manam'mi* selama masa *Eha* termasuk tidak diperkenankan menginjakkan kaki di pasir atau bermain di tepi pantai, Menurut penuturan *Ratumbanua* Miangas;

*“orang-orang tua dulu bilang; ikang-ikang dapa ba lia sampe ke jauh barapa kilo meter, dorang pe mata tajam. kalau ada orang mo datang di Wolo deng Perre nanti itu ikang mo lari”*

*“Orang-orang tua jaman dulu mengatakan; ikan-ikan dapat melihat sampai ke jahuan beberapa kilo meter, ikan memiliki mata yang tajam. Jika ada yang datang ke Wolo dan Perre akan membuat ikan-ikan pergi.”*

Jika direnungkan makna di balik pernyataan orang tua dulu yang disebutkan dalam kutipan wawancara di atas bertujuan untuk mencegah orang datang ke area *Manam'mi* agar tidak tergoda untuk menangkap ikan di wilayah itu.

Kedua; pada masa *Eha* warga Miangas dan atau nelayan dari luar Miangas (nelayan Filipina) yang masuk wilayah pulau Miangas di arang

menangkap ikan di area pantai Wolo sampai pantai Perre. Bapak Lupa menuturkan bawa;

*“selama Eha, papa nda cari ikan di Wolo deng di Perre”*  
selama masa *Eha*, Papa tidak mencari ikan di Wolo dan di Perre

Pernyataan serupa juga datang dari Bapak Otan, beliau menuturkan;

*“Nimbole mo pigi ba tangga ikang di Wolo dg di Perre kalau masih Eha”*  
Dilarang mencari ikan/melaut di Wolo dan di Perre selama masa *Eha*

Makna di balik larangan menangkap ikan di wilayah yang di *Eha* adalah untuk membiarkan makhluk hidup termasuk ikan berkembangbiak dan menjamin kesinambungan persediaan sumber daya laut, sehingga tetap tersedia ikan untuk ritual *Manam'mi* dan kebutuhan pangan masyarakat Miangas.

Ke tiga; warga Miangas baik nelayan maupun yang bukan nelayan tidak di perkenankan menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang berbahaya bagi ekosistem laut, seperti menggunakan racun atau bom. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Tinentang;

*Penulis:* *Papa, kalau ja tangga ikan pake apa?*  
*Papa, kalau melaut pake alat apa?*  
*Bapak Tinentang:* *pake mamancing, Jala, Jubi*  
*Pakai pancing, Jaring dan Panah*  
*Penulis:* *“nelayan di sini pernah pake akar rumput yang ada depe racun nda Pa' atau pake bom for mo tangga ikang?”*  
*Papa Nelayan di Miangas pernah atau tidak pake racun atau bom ketika menangkap ikan ?*  
*Bapak Tinentang:* *“ohh, torang dari dulu nimbe barang bagitu orang-orang tua dulu ja larang”*  
*Kami dari dulu tidak ijin kan menggunakan alat tangkap seperti itu, karena dilarang oleh orang-orang tua dulu.*

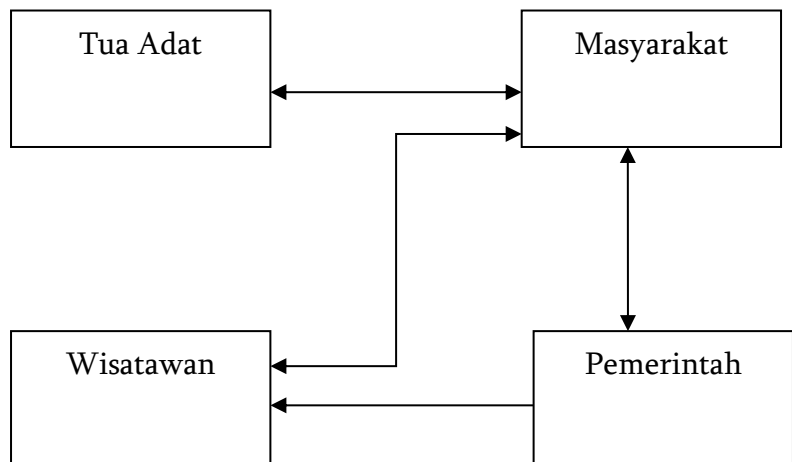
Makna dibalik norma ke tiga ini adalah untuk mencegah nelayan merusak laut dan mengarahkan mereka menjaga kelestarian sumber daya dan keseimbangan ekosistem laut.

Ketidaktaatan pada norma-norma yang telah dijabarkan sebelumnya akan dikenakan sanksi, baik itu sanksi sosial maupun sanksi denda membayar sejumlah uang. Sejumlah aturan yang dibuat oleh orang tua-tua berupa tata cara yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat Miangas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Pemberian sanksi bagi para pelanggar merupakan serangkaian aturan main yang diberlakukan untuk menjadi pedoman bersikap dan bertingkahtlaku antara sesama masyarakat Miangas maupun antara masyarakat dengan alam.

### Relasi/Jaringan

Bagan relasi jaringan (Bagan 1) mencoba menjelaskan bagaimana hubungan antara para pemangku kepentingan yang memungkinkan ritual *Manam'mi* dapat terlaksana. Bagan ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat Miangas membangun jaringan sosial diantara para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan *Manam'mi*.

**Bagan 1: Relasi Jaringan dalam Ritual *Manam'mi***



(Sumber: Observasi Penulis 10 Mei – 21 Mei 2016)

Disini terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat dengan para tua-tua adat, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ritual *Manam'mi* awal dilakukannya berasal dari masyarakat dan tua-tua adat. Ketika masyarakat yang bersekutu untuk mencari ikan bersama dan kemudian para orang tua jaman dulu memberlakukan adat *Eha*, masyarakat Miangas langsung menerima dan melakukannya sampai sekarang. Berikut adalah kutipan pernyataan Bapak Elamar, yang memperlihatkan bahwa sampai sekarang masyarakat Miangas taat dan tidak melanggar adat *Eha*;

*“Torang nimbole mo pigi di pante itu (Wolo dan Perre) sebelum Manam'mi.”*

kita dilarang pergi ke pantai Wolo dan Peree sebelum acara *Manam'mi*

Saat ini Para tua-tua adat adalah representasi dari orang-orang tua jaman dahulu yang berperan menentukan waktu awal buka *Eha* dan tutup *Eha*, menentukan tanggal pelaksanaan *Manam'mi*, memberikan sanksi bagi yang melanggar norma-norma yang berlaku, melakukan bicara adat (doa adat) dalam pelepasan tanda larangan (*Eha*), peyambutan tamu, doa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa sesaat sebelum panen ikan dimulai. Ketika tua-tua adat melakukan perannya terjadi interaksi antara tua-tua adat dengan masyarakat Miangas dan interaksi antara masyarakat dengan masyarakat untuk saling menginformasikan, mengingatkan agar tidak melanggar adat *Eha*. Di sini terjadi hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan, dan kepercayaan tersebut dijaga oleh norma-norma yang ada, sehingga hal ini memungkinkan ritual *Manam'mi* dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pernyataan ini diperkuat dengan temuan penulis lapangan;

*“Seluruh Masyarakat terlibat aktif dalam persiapan acara Manam'mi, mereka bekerja sama mencari janur membuat Sammi, bersama-sama menebarkan dan menarik Sammi. Warga bergotongroyong membersihkan lokasi Manam'mi membersihkan kampung, warga menyediakan rumahnya untuk akomodasi serta bersama-sama memasak untuk para tamu dan wisatawan yang akan datang”*

Masyarakat Miangas bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan mengundang Pemerintah Daerah dalam hal ini Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud beserta jajarannya untuk menghadiri acara *Manam'mi*. Selanjutnya Pemerintah daerah menjadikan *Manam'mi* sebagai salah satu pariwisata budaya Talaud. Pemerintah Daerah juga memberikan dana untuk persiapan acara *Manam'mi* kepada Masyarakat lewat pemerintah setempat. Berikut kutipan pernyataan Camat Kecamatan Khusus Miangas, Frits Maarisit dalam rapat Koordinasi panitia lokal;

*“Ini sebenarnya diluar dugaan, awalnya kita hanya mengundang Bupati beserta beberapa pejabat. Ternyata tanpa sepengetahuan panitia lokal, Ibu Bupati telah membentuk Panitia kabupaten dan melakukan promosi untuk membawa wisatawan datang ke Miangas serta mengundang beberapa pejabat Negara untu hadir dalam acara Manam'mi”.*

Tujuan dari masyarakat mengundang Pemerintah Daerah, tentunya adalah untuk membangun relasi dan jaringan agar ritual *Manam'mi* ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Undangan dari masyarakat Miangas ditanggapi dengan positif oleh Pemerintah Daerah, dengan memberikan umpan balik berupa pemberian dana untuk pelaksanaan *Manam'mi*.

Kemudian Pemerintah Daerah mengemas acara ini dalam bentuk festival dan memperomosisikan ritual *Manam'mi* kepada para Pejabat Negara serta mengundang wisatawan untuk menghadiri datang dan acara ini. Transportasi ke Pulau Miangas masih belum lancar, sehingga Pemerintah Daerah menyediakan transportasi bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun manca negara. Selain mengundang wisatawan Pemerintah tidak lupa mengundang media-media cetak dan media elektronik. Berikut ini pernyataan Ibu Pasiak;

*“qt datang dengan keluarga kamari, torang penasaran mo suka mo lia bagaimana itu Manam'mi, jadi torang datang mo pasiar ke Miangas sekalian iko Manam'mi”*

*“Saya datang bersama dengan keluarga ke sini (Miangas), kami penasaran dengan Manam'mi, jadi kami datang untuk jalan-jalan ke Miangas sekaligus ikut festival Manam'mi.”*

Kutipan pernyataan dari rombongan SM3T, saat berbincang dengan penulis;

*“Torang datang nae kapal Karya Indah, kapal itu pemerintah da sadia for mo drop wisatawan yang mo suka datang lia acara Manam’mi”*

Kami datang naik kapal Karya Indah, kapal itu disediakan pemerintah untuk para wisatawan yang ingin mengikuti acara *Manam’mi*

Berikut kutipan salah satu media cetak:

*“Manam’mi menangkap ikan dengan cara sangat tradisional selama berabad-abad, dipertontonkan kepada publik di pulau Miangas, Sulawesi Utara. akhir Mei lalu. Dikemas dalam bentuk festival Manam’mi, acara digelar untuk menjadi magnet penarik turis ke Miangas. Hari itu lebih dari 1000 orang datang ke Miangas, menyaksikan Manam’mi.*

Inisiatif pemerintah mengundang wisatawan untuk mengikuti festival *Manam’mi*, memungkinkan penambahan pemangku kepentingan dalam jaringan ini.

Hubungan timbal balik terjadi antara wisatawan dengan masyarakat Miangas, dengan Kehadiran wisatawan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Miangas. Masyarakat diuntungkan dengan kehadiran wisatawan, karena kehadiran mereka menjadi ajang promosi untuk festival *Manam’mi* di tahun-tahun yang akan datang. Sedangkan wisatawan mendapat kepuasan karena dapat melihat dan menikmati suatu kekayaan kebudayaan Nusantara yaitu prosesi penangkapan ikan unik dan masih tradisional yang telah dilakukan selama berabad-abad. Selain itu ketika sampai di Pulau Miangas masyarakat telah menyediakan akomodasi dan konsumsi untuk para wisatawan.

*“Ketika K.M Karya Indah berlabuh di Dermaga Miangas, seketika itu pulau Miangas penuh dengan lautan Manusia, para wisatawan termasuk tamu undangan mencapai 1000 orang. Setiap rumah warga dipadati oleh para wisatawan”.*

Interaksi antara Masyarakat Miangas, tua-tua adat, gereja dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan, membentuk suatu jaringan sosial dalam rangkaian pelaksanaan ritual *Manam'mi*. Rangkaian ritual *Manam'mi*, mulai dari penetapan masa *Eha*, penentuan tanggal *Manam'mi* sampai pada pelaksanaannya, para pemangku kepentingan tersebut saling melengkapi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Identitas sebagai orang Miangas juga identitas sebagai orang Talaud menjadi perekat dalam jaringan sosial yang terbentuk.

## Modal Budaya

Tujuan kedua yang terkandung dalam ritual *Manam'mi* “mencukupi kebutuhan pangan (*survival strategi*) masyarakat Mingas” hal ini terlihat dari penjelasan *Ratumbanua* Phit Hein Essing sebagai berikut:

*“dahulu kala sebelum ada Manam'mi, karena jumlah penduduk Miangas terbilang sedikit, pencarian ikan hanya dilakukan orang per orang atau yang disebut malenta. Tapi ternyata jumlah ikan yang didapat tak seberapa. Setelah jumlah penduduk bertambah banyak, mereka mulai bersekutu untuk mencari ikan bersama yang disebut “Manam'mi” artinya menangkap ikan.”*

Penggunaan *Sammi* dalam ritual *Manam'mi* adalah kecerdasan ekologis masyarakat adat Miangas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang mereka miliki. *Sammi* yang terbuat dari tali hutan dan janur menunjukkan bagaimana masyarakat Miangas menjaga kelestarian laut dengan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Meskipun dalam pelaksanaan *Manam'mi* 2016, penggunaan tali hutan telah diganti menjadi tali plastik, hal ini semakin memperlihatkan keintiman masyarakat dengan alam, mereka sadar bahwa ketersediaan tali hutan semakin berkurang akibat pembangunan bandara udara maka perlu untuk melakukan sedikit perubahan agar kelestarian hutan tetap terjaga.

Larangan menangkap ikan (*eha*), mengharuskan masyarakat Miangas mengelola pola konsumsi ikan karena akan ada waktu dimana

mereka tidak bisa menangkap ikan di salah satu wilayah. kemudian masa *eha* memungkinkan ekosistem laut termasuk ikan berkembang biar sehingga akan selalu tersedia ikan setelah masa ini berakhir.

### **Mari jo ke Talaud: Manam'mi dan Pembangunan Berkelanjutan**

Lingkungan terjaga, karena ekosistem diperhatikan, Konsep *Eha* mewujudkan kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem laut. *Eha* merupakan upaya konservasi terhadap sistem penyanggah kehidupan masyarakat Miangas, yang lahir dari masyarakat Miangas itu sendiri. Dengan adanya larangan pengkapan ikan dan/atau panen kelapa dalam jangka waktu tertentu, memberikan kesempatan bagi makhluk hidup lainnya untuk berkembangbiak, sehingga menjamin kesinambungan persediaan sumber daya alam di darat maupun di laut. Konsep *Eha* dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengendalikan konsumsi masyarakat Miangas sehingga mencegah terjadinya *overfishing* atau eksploitasi terhadap sumber daya alam.

*Manam'mi* sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Miangas, yang di dalamnya mengandung upaya-upaya perlindungan lingkungan laut dan upaya-upaya pemeliharaan ekosistem agar tetap berkelanjutan, serta penggunaan *Sammi* sebagai alat tangkap ikan yang unik. Mendorong Pemerintah daerah mengupayakan ritual *Manam'mi* dapat dikenal oleh khayalak umum sebagai salah satu bentuk kampanye perlindungan lingkungan laut sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Miangas.

Pelaksanaan *Manam'mi* pada 21 Mei 2016 dihadiri oleh kurang lebih 1000 orang wisatawan, mancan negara maupun lokal. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah daerah dalam mempromosikan ritual *Manam'mi*, tidak hanya sampai pada mempromosikan namun pemerintah menyediakan transportasi gratis bagi para wisatawan yang ingin menghadiri acar ini. Upaya ini dilakukan sebagai upaya promosi dan stimulus agar wisatawan tertarik untuk datang mengikuti *Manam'mi*.

*Manam'mi* yang kemudian oleh pemerintah dijadikan sebagai salah satu wisata budaya, diharapkan para wisatawan akan terus berdatangan dan megikuti acara ini, sehingga kedepannya lewat festival budaya *Manam'mi*, akan tercipta peluang-peluang usaha seperti penyediaan

*home stay*, wisata kuliner khas dan lain-lain. Terciptanya peluang usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Miangas. Sehingga Persoalan-persoalan kemiskinan dapat teratasi, juga kehidupan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat semakin membaik.

Ritual *Manam'mi* mengandung unsur-unsur konservasi sumber daya alam. *Manam'mi* yang diberlakukan oleh masyarakat Miangas menggambarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan menjamin kesinambungan pesediaan sumber daya alam di masa yang akan datang. Penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan dalam rangkaian ritual *Manam'mi* memperlihatkan upaya pemeliharaan dan perlindungan ekosistem laut serta menjamin kelangsungan kehidupan ekosistem laut secara teratur sehingga mencegah kerusakan dan kemusnahan sumber daya alam.

## REFERENSI

- Amfar, Fazriah, Adwani dan Mujibussalim. 2015. Pelaksanaan Tugas dan FungsPanglima Laot di Kota Sabang. Sabang: Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No. 4. November 2015*
- Apriana Evi. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut. Banda Aceh: Pend. Biologi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. *Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14, Volume 7 Nomor 1, Juni 2015, hal 47-55*
- Bahauddin, Taufik. 2007. Brainware Leadership Mastery. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Banransano, Hengky K. Dan Jubhar C. Magimbulude 2011. Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Biologi Papua, Volume 3 nomor 1, Hal 39-45.*
- Binter, Arnold F. 2015. BUDAYA SASI Perlawanan Negara dan Masyarakat terhadap Eksploitasi dan Kerusakan Sumber daya Alam. Salatiga: Satya Wacana University Press.s
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana
- Gerungan. 2000. Psikologi Sosial. Bandung : Refika Aditama

- Hammar, Roberth Kurniawan Ruslak. 2009. Hak Ulayat Dalam Prespektif Otonomi Daerah di Kepulauan Kei dan Papua. *MIMBAR HUKUM Volume 21, No 2, Juni 2009, hal 203-408*.
- Hasmah. 2014. Sistem Pengetahuan Lokal Neayan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang. Makassar: Balai Pelestarian Nulai Budaya Makassar. *WALASUJI Volume 5, No. 2, Desember 2014: 303—313*.
- Hidayat. 2013. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan. Medan: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA, Vol. XVII, No. 1 Februari 2013: 43-58*.
- Kurniawan, Andri. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Panglima Laot dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut di Kota Sabang. *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 8 No. 3 September 2008*
- Kuwanti, Martanto Martosupono dan Jubhar C. Mangimbulude. 2014. Peran Sasi Dalam Melindungi Sumber Daya Teripang Di Kampung Folley, Kabupaten Raja Ampat. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lasubuda, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Prespektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. Manado: UNSRAT. *Jurnal Ilmiah Platax, vol 1-2*.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok
- Liebner, Horst H. 1996. Beberapa Catatan tentang Pembuatan Perahu dan Pelayaran di Daerah Mandar, Sulawesi Selatan. *P3MP-Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai, YIIS UNHAS*.
- Moch. Prihatna Sobari, Rilus A. Kinseng, Fatriyandi N Priyatna. 2003. Membangun Model Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan: Tinjauan Sosiologi Antropologi. *Buletin Ekonomi Per/ikanan Vol. V. No.1 Tahun 2003*
- Mulyadi, Edi dan Nur Fitriani. 2011. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No. 1*
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama
- Nampasnea, Jeni. 2016. PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEARIFAN LOKAL SASI (Studi Kasus Terhadap Pelaksanaan Sasi Gereja di Negeri Administratif Hatuhenu, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi

- Maluku). *Tesis M.Si* (tidak dipublikasikan). Salatiga: Program Studi Magister Studi Pembangunan-Program Pascasarjana UKSW.
- Pontoh, Otniel 2010. Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. Manado: UNSRAT. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis. Vol.3*.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, the American Prospect*. NJ : Princenton University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Who Killed Civic America? Prospect*. NJ : Princenton University Press
- Rosidah, Faiqotur. 2011. Representasi Tradisi Pesantren Dalam Novel Remaja Islami (Kajian Konstruksi Sosial). Jember : Pustaka Radja
- Sarwono, Wawan Sarlito. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Susur, Fadhil dan Santun R P Sitorus, Ivanovich Agusta. 2014. Pertimbangan Aspek Sosial Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Danau Tempe Provinsi Sulawesi Selatan. Semarang; Universitas Diponegoro. *Tata Loka Volume 16 Nomor 3, Agustus 2014, 168-180*
- Suyatno Bagong, dan Sutinah. 2007. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group
- Utina, Ramli. 2012. Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Yusfiandayani, Roza. 2013. *Fish aggregating devices in Indonesia: Past and present status on sustainable capture fisheries. Bogor: Department of Fisheries Resources Utilization, Bogor Agricultural University. Galaxea, Journal of Coral Reef Studies (Special Issue): 260-268.*
- Zal, W. A. Amir. 2016. Modal budaya dan kesannya ke atas kebergantungan kerja komuniti nelayan di Malaysia: Kajian kes nelayan Kuala Terengganu. Malaysia: *School of Social and Economic Development, Universiti Malaysia Terengganu. GEOGRAFIA Online TM Malaysian Journal of Society and Space 12 issue 4 (158 - 168) 158 © 2016, ISSN 2180-2491.*
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Post-Development
- Zulkarnain. 2013. Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Indonesia. Malang: Universitas Widyagama Malang. *Jurnal Konstitusi Vol.IV, No. 2.*